

## Pembentukan Karakter Profil Pelajar Pancasila Melalui Pembiasaan Dan Pembelajaran Di SDN Karanganyar Gunung 02 Kota Semarang

**Mohamad Haris Tantoko Aji<sup>1</sup>, Sukamto<sup>2</sup>, Iin Purnamasari<sup>3</sup>, Siti Khuluqul Khasanah<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Pendidikan Profesi Guru, Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas PGRI Semarang

<sup>4</sup>SDN Karanganyar Gunung 02

Email : [mohamadharistantokoaji@gmail.com](mailto:mohamadharistantokoaji@gmail.com)<sup>1</sup>, [sukamto@upgris.ac.id](mailto:sukamto@upgris.ac.id)<sup>2</sup>, [iinpurnamasari@upgris.ac.id](mailto:iinpurnamasari@upgris.ac.id)<sup>3</sup>, [sitikhuluquulkag02@gmail.com](mailto:sitikhuluquulkag02@gmail.com)<sup>4</sup>

### Abstrak

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah model interpretatif yang dipopulerkan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik di SDN Karanganyar Gunung 02 Kota Semarang sesuai dengan nilai-nilai pada profil pelajar pancasila. Pada kegiatan pembelajaran terdiri dari kegiatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Sedangkan pembentukan karakter dimensi profil pelajar pancasila terfokus pada kegiatan awal, inti, dan penutup dalam pembelajaran. Sedangkan pada kegiatan pembiasaan baik terdapat pembiasaan pagi yang menjadi kegiatan pembentukan karakter peserta didik yang dilaksanakan setiap hari senin, Selasa, Rabu, Kamis, dan Jumat. Faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik di sekolah tersebut adalah: 1) guru, 2) sarana dan prasarana, 3) peran serta guru dan orang tua peserta didik. Sedangkan untuk hambatannya ada faktor internal yang terdiri dari rendahnya motivasi dan faktor eksternal yang terdiri dari keadaan lingkungan.

**Kata Kunci:** Pendidikan Karakter, Profil Pelajar Pancasila, Pembiasaan

### Abstract

This research is qualitative descriptive research. Data collection techniques in this study were interviews, observation, and documentation techniques. The data analysis technique used is the interpretive model popularized by Miles and Huberman. The study result shows that the character establishment of students at Karanganyar Gunung 02 State Elementary School Semarang City follows the values in the Pancasila student profile. The learning activities consist of planning, implementation, and assessment activities. Meanwhile, the establishment of the character dimensions of the Pancasila student profile focuses on the initial, core, and closing activities in learning. Whereas in suitable habituation activities, there is morning habituation which is an activity for the character establishment of students which are carried out every Monday, Tuesday, Wednesday, Thursday and Friday. Factors supporting the character establishment of students at the school are: / 1) teachers, 2) facilities and infrastructure, 3) the participation of teachers and parents of students. As for the obstacles, there are internal factors of low motivation and external factors of environmental conditions.

**Keywords:** Character Establishment, Pancasila Student Profile, Habituation.

### PENDAHULUAN

Secara historis pendidikan karakter sudah bukan hal yang baru bagi bangsa Indonesia. Namun pada kenyataannya masih banyak penyimpangan yang terjadi baik itu yang dilakukan oleh pejabat, pemerintah, masyarakat, bahkan dunia pendidikan. Penyimpangan yang terjadi dalam dunia pendidikan misalnya adanya ketidakjujuran yang dilakukan oleh guru saat ujian yang

menjadikan budaya contek-mencontek sangat sulit dihilangkan, ketidakdisiplinan guru bahkan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sikap tidak menghormati yang ditunjukkan oleh peserta didik kepada guru atau orang yang lebih tua, dan lain sebagainya.

Adanya penyimpangan moral yang terjadi menunjukkan bahwa pengimplementasian pendidikan karakter yang kurang baik dan perlu segera dicarikan solusi, karena penting melakukan kajian terhadap penerapan pendidikan karakter yang dilakukan masing-masing lembaga pendidikan, baik pelaksanaan proses belajar mengajar, penerapan nilai dan moral, pelaksanaan ekstrakurikuler, serta kepemimpinan kepala sekolah dalam

mengimplementasikan pendidikan karakter di sekolah. Kondisi ini menjadi perhatian khusus bagi guru, orang tua, masyarakat, dan pemerintah yang dianggap sebagai pembentuk karakter generasi muda yang nantinya akan menjadi pemimpin di masa depan.

Pendidikan tidak hanya berpengaruh dalam perkembangan kecerdasan, tetapi juga berpengaruh dalam pembentukan karakter siswa. Hal tersebut dijelaskan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa tujuan pelaksanaan pendidikan nasional yaitu untuk membentuk generasi cerdas tidak hanya dalam bidang pengetahuan, tetapi juga untuk membantu siswa agar mampu memiliki sikap spiritual, berakhlak mulia, dan ber keterampilan sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan di masa yang akan datang.

Hidayat (2019:24) berpendapat bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh pembimbing yang memberikan pertolongan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani dimana bimbingan tersebut dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang dianggap mampu memberikan bimbingan kepada peserta didik agar peserta didik dapat mencapai kedewasaannya serta mampu menghadapi hidup dengan mandiri. Pendidikan dapat melahirkan generasi yang cerdas, kreatif, dan mampu menjaga nilai-nilai budaya serta dapat mewujudkan impian leluhur bangsa. Pendidikan tidak hanya mencetak generasi yang berpengetahuan namun diharapkan juga dapat memiliki sikap dan akhlak yang baik pula melalui penerapan nilai-nilai karakter sesuai kurikulum yang berlaku.

Sedangkan menurut Daryanto (2013:42) pendidikan karakter bukan sekedar mengajarkan tentang mana yang baik dan mana yang buruk, melainkan lebih dari itu pendidikan karakter bertujuan untuk menanamkan kebiasaan yang bersifat baik kepada peserta didik sehingga peserta didik menjadi paham mengenai hal yang baik dan buruk serta dapat merasakan nilai yang baik lalu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dakir (2019:22) juga berpendapat bahwa pendidikan karakter dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik tidak hanya memahami makna dari nilai-nilai dan menjadikan nilai tersebut hanya sebatas pengetahuan, melainkan peserta didik dapat menjadikan nilai tersebut sebagai bagian dari hidup.

Berdasarkan pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan mendidik yang dilakukan oleh orang dewasa atau orang yang dianggap lebih tahu kepada peserta didik agar menjadi bangsa yang cerdas, memiliki keterampilan, berakhlak mulia, serta mencapai kedewasaan yang cukup untuk menjalani hidup. Pendidikan karakter dapat dimaknai juga sebagai pendidikan nilai, pendidikan moral, atau pendidikan watak karena fokus dalam pendidikan karakter adalah hal yang berkaitan dengan sifat yang ada dalam diri seseorang. Adanya pendidikan karakter diharapkan dapat menjadi sarana untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memberikan keputusan, memelihara apa yang baik serta menebarkan kebaikan dengan sepenuh hati. Secara umum pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan karakter peserta didik pada jalur, jenis, dan jenjang pendidikan agar sesuai dengan ajaran agama serta nilai-nilai luhur dari setiap butir Pancasila. Sebagai upaya pembentukan karakter, pemerintah telah mengeluarkan pembaharuan ke dalam dunia pendidikan yaitu profil pelajar pancasila.

Saat ini profil pelajar pancasila sedang menjadi pusat perhatian di dunia pendidikan. Pada dasarnya pendidikan karakter dapat mendukung terbentuknya pelajar pancasila. Program tersebut dapat diterapkan di segala jenjang pendidikan. Profil pelajar pancasila menurut Sufyadi (2021:4) adalah kemampuan serta karakter yang dibangun oleh diri setiap individu dalam kehidupan sehari-hari melalui budaya sekolah, pembelajaran, intakurikuler, proyek penguatan profil pelajar pancasila dan budaya kerja, maupun ekstrakurikuler.

Profil Pelajar Pancasila merupakan salah satu usaha dalam meningkatkan kualitas Pendidikan di Indonesia yang mana mengedepankan pada pembentukan karakter. Pada era kemajuan teknologi globalisasi saat ini, peran pendidikan nilai dan karakter sangat dibutuhkan demi memberikan keseimbangan antara perkembangan teknologi dan perkembangan manusianya (Faiz & Kurniawaty, 2022).

Kemendikbud merumuskan enam kompetensi profil pelajar pancasila. Keenamnya memiliki kaitan dan saling menguatkan, sehingga untuk mewujudkan profil pelajar pancasila diperlukan perkembangan keenam kompetensi tersebut sekaligus, tidak dapat dilaksanakan secara parsial. Berikut adalah keenam kompetensi tersebut (Sufyadi, 2021:2).

- 1) Beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia.
- 2) Berkebinekaan global.
- 3) Bergotong royong.
- 4) Mandiri.

- 5) Bernalar kritis.
- 6) Kreatif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan kepala sekolah dan guru kelas IVB pada PPL 1, peserta didik memiliki kecenderungan gaya belajar kinestetik yang sering dilibatkan dan diajak berinteraksi akan lebih bersemangat dalam kegiatan pembelajaran maupun program sekolah. Seperti halnya ketika guru memberikan contoh dan meminta perwakilan untuk tampil di depan dengan menyebut nama peserta didik, akan timbul rasa percaya diri. Hal ini karena mereka merasa bangga, puas, dianggap keberadaannya dan dihargai.

Di SDN Karanganyar Gunung 02 guru sudah menerapkan pembiasaan pagi rutin setiap hari senin sampai jumat. Hal tersebut didasarkan pada program sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter profil pelajar pancasila. Pembiasaan baik tersebut dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah dengan kepala sekolah sebagai pengawas kegiatan.

Penelitian-penelitian yang sudah dilakukan oleh beberapa peneliti digunakan sebagai pendukung penelitian ini. Diantaranya penelitian oleh Kurniawan (2015) dari Universitas Muhammadiyah Sidoarjo dengan judul "Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi Yang Baik". Penelitian ini membahas mengenai tugas guru sebagai seorang pendidik tidak hanya mentransfer ilmu saja, melainkan juga mendidik dalam arti lain membentuk karakter peserta didik menjadi pribadi yang baik.

Penelitian relevan selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan oleh Auliyairrahmah (2021) dari Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang berjudul "Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar". Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) implementasi pendidikan karakter integritas di sekolah dasar dilaksanakan dengan 4 kegiatan yaitu kegiatan rutin, kegiatan spontan, kegiatan keteladanan, dan pengondisian. serta 2 sistem yaitu sistem self-service dan pelibatan peserta didik. Selain itu penelitian oleh Nugraheni Rachmawati dkk (2022) dengan judul "Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Implementasi Kurikulum Prototipe di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar" juga relevan karena mendeskripsikan secara konseptual bagaimana penguatan projek profil pelajar pancasila diimplementasi pada kurikulum prototipe di sekolah

Berdasarkan uraian di atas peneliti menentukan dua rumusan masalah dalam penelitian ini. Pertama adalah upaya yang dilakukan sekolah untuk membentuk karakter peserta didik di SDN Karanganyar Gunung 02 sesuai nilai-nilai profil pelajar pancasila. Kedua adalah faktor pendukung dan penghambat yang dialami sekolah dalam proses pembentukan karakter peserta didik di SDN Karanganyar Gunung 02.

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pembentukan karakter peserta didik sesuai dengan kompetensi profil pelajar pancasila. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran analisis dan deskripsi sekolah dalam membentuk karakter peserta didik di SDN Karanganyar Gunung 02 sesuai nilai-nilai profil pelajar pancasila. Selain itu juga deskripsi faktor pendukung dan penghambat yang dialami sekolah dalam proses pembentukan karakter peserta didik di SDN Karanganyar Gunung 02.

## **METODE**

Subjek penelitian ini adalah peserta didik di SDN Karanganyar Gunung 02. Teknik sampling yang digunakan untuk penelitian menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti menggunakan 28 peserta didik sebagai sampel penelitian dari total populasi di SD.

Desain penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan desain deskriptif artinya melakukan penelitian dengan perolehan informasi tentang suatu fenomena sebagaimana adanya tanpa melakukan manipulasi objek. Metode penelitian kualitatif adalah metode yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti sesuatu kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen utama, teknik pengumpulan data menggunakan triangulasi, analisis datanya bersifat kualitatif, dan hasil penelitiannya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi (Sugiono, 2016:9).

Penelitian ini dimulai sejak 20 Oktober 2022 sampai 18 Desember 2022. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik wawancara dilakukan dengan informan yang sudah ditentukan sebelumnya yaitu, Suryani, S.Pd kepala SDN Karanganyar Gunung 02 sekaligus informan kunci, Tri Agus Retnowati, S.Pd wali kelas IV, dan perwakilan peserta didik dari kelas tinggi yaitu Billy Andika Putra. Pada tahap observasi peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari pada subjek yang diamati di SDN Karanganyar Gunung 02. Sedangkan teknik dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data

dokumentasi berupa foto kegiatan dan dokumen lain sebagai pendukung penelitian.

Pada penelitian kualitatif, teknik analisis data diarahkan untuk menjawab rumusan masalah. Penelitian kualitatif memiliki data yang bersifat kualitatif, sehingga teknik analisis data menggunakan metode statistik yang sudah tersedia (Sugiono, 2016:87). Data dalam penelitian kualitatif dianalisis melalui membaca untuk kemudian dideteksi tema-tema dan pola-pola yang muncul. Kemudian, peneliti merangkum pola-pola tersebut dan dirangkai dalam bentuk naratif. Terdapat beberapa model yang dapat digunakan untuk menganalisis data pada penelitian kualitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan model analisis data Miles dan Huberman. Model analisis data ini sering disebut model analisis interpretatif yang digunakan untuk memahami makna dalam data yang telah dikumpulkan. Teknik ini melibatkan penggunaan teori dan konsep yang relevan dalam menganalisis data dan menarik kesimpulan dari hasil analisis.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian ini merupakan bagian utama artikel hasil penelitian dan biasanya merupakan bagian terpanjang dari suatu artikel. Hasil penelitian yang disajikan dalam bagian ini adalah hasil “bersih”. Proses analisis data seperti perhitungan statistik dan proses pengujian hipotesis tidak perlu disajikan. Hanya hasil analisis dan hasil pengujian hipotesis saja yang perlu dilaporkan. Tabel dan grafik dapat digunakan untuk memperjelas penyajian hasil penelitian secara verbal. Tabel dan grafik harus diberi komentar atau dibahas. Untuk penelitian kualitatif, bagian hasil memuat bagian-bagian rinci dalam bentuk sub topik-sub topik yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian dan kategori-kategori. Pembahasan dalam artikel bertujuan untuk: (1) menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian; (2) menunjukkan bagaimana temuan-temuan itu

diperoleh; (3) menginterpretasi/menafsirkan temuan-temuan; (4) mengaitkan hasil temuan penelitian dengan struktur pengetahuan yang telah mapan; dan (5) memunculkan teori-teori baru atau modifikasi teori yang telah ada. Dalam menjawab rumusan masalah dan pertanyaan-pertanyaan penelitian, hasil penelitian harus disimpulkan secara eksplisit. Penafsiran terhadap temuan dilakukan dengan menggunakan logika dan teori-teori yang ada. Temuan berupa kenyataan di lapangan diintegrasikan/ dikaitkan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya atau dengan teori yang sudah ada. Untuk keperluan ini harus ada rujukan. Dalam memunculkan teori-teori baru, teori-teori lama bisa dikonfirmasi atau ditolak, sebagian mungkin perlu memodifikasi teori dari teori lama. Dalam suatu artikel, kadang-kadang tidak bisa dihindari pengorganisasian penulisan hasil penelitian ke dalam “anak subjudul”. Berikut ini adalah cara menuliskan format pengorganisasian tersebut, yang di dalamnya menunjukkan cara penulisan hal-hal khusus yang tidak dapat dipisahkan dari sebuah artikel.

Pada bagian ini berisi data temuan penelitian yang dikategorikan menjadi data primer dan data sekunder. Data primer berupa hasil wawancara yang dilakukan pada subyek penelitian yaitu Suryani, S.Pd, kepala SDN Karanganyar Gunung 02 yang diperkuat dengan pernyataan dari Tri Agus Retnowati, S.Pd, guru kelas IV dan didukung oleh pernyataan Billy Andika Putra perwakilan peserta didik kelas tinggi mengenai pembentukan karakter peserta didik di SDN Karanganyar Gunung 02. Data hasil wawancara yang bersifat primer kemudian didukung dengan data sekunder yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi. Selain itu, peneliti juga melakukan pengamatan terhadap adanya faktor pendukung dan hambatan yang dialami pihak sekolah.

Pembentukan karakter peserta didik di SDN Karanganyar Gunung 02 yang pertama adalah melalui pembelajaran. Kegiatan pembelajaran tersebut dibagi menjadi tiga tahap yaitu, kegiatan awal, inti, dan penutup. Dimulai dengan kegiatan pembuka, guru membuka pembelajaran dengan ramah tamah, ceria, dan penuh semangat. Kemudian kegiatan berdoa nilai karakter religius. Dilanjut dengan penyampaian apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran dan pemeriksaan kerapian serta daftar hadir. Pada kegiatan pembuka pembelajaran terdapat nilai karakter yang ditekankan yaitu nilai religius ketika berdoa.

Masuk pada inti pembelajaran, guru tetap konsisten menjaga sikap ramah tamah agar peserta didik nyaman. Kegiatan inti berupa praktik membuat dan membaca pantun bahasa Indonesia. Kegiatan tersebut akan melatih nilai kerja keras dan berani dari peserta didik. Kerja keras dapat dilihat dari kesungguhan peserta didik dalam membacakan pantun yang baik dan benar, sedangkan untuk keberaniannya dapat dilihat dari tingkat percaya diri peserta didik ketika maju ke depan kelas dengan membacakan pantun dan disaksikan teman-teman sekelas. Dari awal sampai akhir pembelajaran, guru tidak lupa untuk memberikan motivasi dan arahan kepada peserta didik mengenai bagaimana melakukan pembacaan pantun yang baik dan benar. Hal

tersebut sejalan dengan pendapat Syarbini (2012:33-38) bahwa prinsip dalam penerapan pendidikan karakter yang dapat dilakukan oleh guru adalah memberikan motivasi serta evaluasi kepada peserta didik dan dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan.

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesimpulan serta saran kepada peserta didik terkait dengan kekurangan peserta didik dalam membaca puisi. Dilanjut dengan kegiatan tanya jawab yang diawali guru. Apabila dirasa peserta didik sudah paham mengenai pembelajaran hari tersebut, maka guru mengintruksikan ketua kelas untuk berdoa lalu kemudian pembelajaran ditutup dengan salam oleh guru.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pembentukan karakter peserta didik pada proses pembelajaran di SDN Karanganyar Gunung 02 sudah baik. Ada beberapa kegiatan yang mencerminkan nilai karakter sesuai dengan profil pelajar pancasila. Pertama, kegiatan pembuka cenderung sejalan dengan nilai profil pelajar pancasila yang pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Hal tersebut karena pada kegiatan pembuka terdapat kegiatan berdoa, pembacaan asmaul husna, dan mengecek kebersihan peserta didik.

Kedua, pada kegiatan inti mencerminkan nilai profil pelajar pancasila 2, 5, dan 6 dengan uraian sebagai berikut. Kegiatan peserta didik belajar membacakan pantun secara mandiri sebelum diperagakan di depan kelas merupakan cerminan nilai karakter kedua yaitu mandiri. Kegiatan peserta didik dalam memberi masukan kepada teman sebayanya ketika maju ke depan kelas merupakan cerminan nilai karakter nomor 5 yaitu berpikir kritis. Sedangkan kegiatan peserta didik yang diberi kesempatan untuk membacakan pantun merupakan cerminan nilai karakter nomor 6 yaitu kreatif, karena peserta didik diminta untuk mengekspresikan diri semaksimal mungkin sesuai dengan isi puisi yang dibacakan.

Ketiga, pada kegiatan penutup cenderung terdapat nilai karakter pertama yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal tersebut dapat dilihat pada kegiatan berdoa diakhir pembelajaran. Selain itu juga pada pembiasaan baik bersyukur setiap melaksanakan pembelajaran di kelas.

Hal ini sejalan dengan penelitian oleh Aeni dkk. Tahun 2021 dengan judul "Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Kabupaten Tegal". Hasil penelitian menyatakan bahwa para guru SD kecamatan Kramat telah mengembangkan pemahaman dan pengetahuannya terkait pendidikan karakter di sekolah. Hal tersebut tampak dari hasil tanya jawab, diskusi serta penugasan pada guru yang telah menerapkan pendidikan karakter di setiap kegiatan pembelajaran.

Pembentukan Karakter Peserta Didik pada Kegiatan Pembiasaan di SDN Karanganyar Gunung 02 Kota Semarang

Pendidikan karakter digalakkan dalam rangka mempersiapkan generasi penerus bangsa yang berkualitas. Penerapan pendidikan karakter harus dilakukan menggunakan metode yang tepat agar tujuan pendidikan dapat dicapai. Salah satu metode yang dapat digunakan adalah metode pembiasaan baik. Diperlukan kerjasama semua pihak agar kegiatan pembiasaan dapat berjalan dengan baik. Pemodelan adalah hal utama penentu berhasilnya kegiatan pembiasaan. Guru sebagai model harus bisa mencontohkan terlebih dahulu kepada peserta didik sebelum dikeluarkannya kebijakan untuk dilakukan oleh peserta didik.

Daryanto (2013:68) berpendapat bahwa penerapan pendidikan karakter juga memiliki peran mengubah kebiasaan buruk secara bertahap hingga menjadi baik. SDN Karanganyar Gunung 02 menerapkan beberapa kegiatan pembiasaan pagi. Pembiasaan tersebut didasarkan pada dimensi profil pelajar pancasila dengan sumber teori menurut Lubaba M. N. & Iqnatia Alfiansyah (2022).

Dimensi pertama adalah beriman, bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Pelajar Indonesia yang berakhlak mulia adalah pelajar yang berakhlak dalam hubungannya terdapa Tuhan Yang Maha Esa. Memahami ajaran agama dan kepercayaannya serta menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Elemen yang terdapat di dalam ciri pertama antara lain; Akhlak Beragama, Akhlak Pribadi, Akhlak Kepada Manusia, Akhlak Kepada Alam, Akhlak Bernegara. Pembiasaan baik SDN Karanganyar Gunung 02 diwujudkan melalui pembacaan asmaul husna. Pembacaan asmaul husna dilakukan di lapangan tengah atau lapangan upacara setiap hari Kamis. Adanya pembacaan asmaul husna di setiap pagi sebelum memulai pembelajaran akan membentuk karakter religius pada peserta didik. Kondisi lingkungan di sekitar SDN Karanganyar Gunung 02 yang hampir seluruh masyarakatnya beragama Islam memudahkan sekolah tersebut menerapkan pembiasaan yang bersifat religius. Bagi warga sekolah yang beragama non Islam akan mendapatkan pembelajaran rohani sesuai agama masing-masing di ruang lab komputer. Kegiatan tersebut sesuai dengan nilai karakter nomor satu pada profil pelajar pancasila yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Dimensi kedua adalah berkebinekaan global. Pelajar Indonesia mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya, dan tetap berpikiran terbuka dalam berinteraksi dengan budaya lain sehingga menumbuhkan rasa saling menghargai dan membentuk budaya baru yang positif tidak terbentur dengan budaya luhur bangsa. Elemen yang terdapat dalam ciri kedua antara lain; Mengenal dan Menghargai budaya, Kemampuan Komunikasi Interkultural Dalam Berinteraksi Dengan Sesama, Refleksi dan Tangung Jawab Terhadap Pengalaman Kebinekaan.

Pembentukan karakter ini melalui integrasi budaya dalam pentas seni pada pembiasaan pentas seni. Setiap kelas diminta menampilkan pentas seni dengan acuan berdasarkan budaya daerah tertentu baik itu tari maupun nyanyian. Hal ini akan menanamkan elemen mengenal dan menghargai budaya pada diri peserta didik.

Dimensi ketiga adalah bergotong royong. Pelajar Indonesia memiliki kemampuan gotong royong yaitu kemampuan melakukan kegiatan secara bersama-sama dengan sukarela agar kegiatan berjalan lancar, mudah dan ringan. Elemen yang terdapat pada ciri ketiga antara lain; Kolaborasi, Kepedulian, Berbag

Pembiasaan baik di SD adalah melalui pembiasaan kerja bhakti. Adanya kerja bhakti dengan jadwal pada hari jumat yang terdiri dari membersihkan halaman sekolah, menyirami tanaman, dan membersihkan ruang perpustakaan. Pembiasaan ini dapat membentuk karakter peduli lingkungan pada peserta didik. Kegiatan tersebut juga sesuai dengan nilai gotong royong.

Dimensi keempat adalah mandiri. Pelajar Indonesia merupakan pelajar mandiri. Mandiri yaitu pelajar yang bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya. Elemen yang terkandung pada ciri keempat antara lain; Kesadaran Akan Diri Dengan Situasi yang Dihadapi, Regulasi Diri.

Pembiasaan baik yang diwujudkan di SD adalah melalui kegiatan apel pagi setiap hari rabu. Setelah kegiatan apel selesai dilaksanakan, guru mengarahkan perwakilan peserta didik untuk memberika contoh pembiasaan baik yakni menyanyikan lagu mars PKK dan profil pelajar pancasila serta hafalan dasa dharma dwi satya baik itu secara individu maupun kelompok kelas.

Dimensi kelima adalah bernalar kritis. Pelajar yang bernalar kritis mampu secara objektif memproses informasi baik kualitatif maupun kuantitatif, membangun keterkaitan antara berbagai informasi, menganalisis informasi, meng-evaluasi dan menyimpulkannya. Elemen yang terdapat pada ciri kelima antara lain; memperoleh dan memproses informasi dan gagasan, menganalisis dan mengevaluasi penalaran, merefleksi pemikiran dan proses berpikir serta mengambil keputusan.

Pembentukan karakter bernalar kritis dilakukan melalui kegiatan pembelajaran di kelas. Guru menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dengan menerapkan metode mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik seperti metode demonstrasi, kerja kelompok, dan percobaan atau praktik langsung. Melalui kegiatan tersebut peserta didik akan mampu berfikir secara kritis dalam menentukan keputusan yang tepat guna menyelesaikan tugas pembelajaran di kelas.

Dimensi kelima adalah kreatif. Pelajar yang kreatif mampu memodifikasi dan menghasilkan sesuatu yang orisinal, bermakna, bermanfaat dan berdampak. Elemen yang terdapat pada ciri keenam antara lain; Menghasilkan Gagasan yang Orisinal, Menghasilkan Karya dan Tindakan yang Orisinal. Pembiasaan yang diterapkan adalah gelar pentas seni oleh peserta didik. Setiap hari selasa perwakilan kelas akan menampilkan pentas seni sesuai kesepakatan kelas. Pentas seni yang ditampilkan memiliki keunikan masing-masing. Pembiasaan pagi ini dalam rangka membentuk karakter profil pelajar pancasila dimensi kreatif.

Pembiasaan yang dilakukan di sekolah harus yang bersifat positif (Suwardani. 2020:145). Seperti pemaparan dalam jurnal Fauziah, R.S.P, Maryani, dan Wulandari tahun 2019 dengan judul "Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar". Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa dibutuhkan pembiasaan yang terus menerus dirumah dan sekolah dalam menanamkan pendidikan karakter pada diri peserta didik.

Penelitian lain yang mendukung adalah penelitian oleh Budi & Wardani tahun 2017. Judul penelitian mereka adalah "Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pemanfaatan Budaya Sekolah di SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017". Adapun hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Pelaksanaan pendidikan karakter dilakukan dengan kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, pembiasaan dan pengajaran termasuk dengan integrasi budaya didalamnya.

Keberhasilan kegiatan pembentukan karakter peserta didik di SDN Karanganyar Gunung 02 tidak luput dari adanya faktor pendukung. Berikut adalah faktor pendukung pembentukan karakter peserta didik di SDN

Karanganyar Gunung 02 yang meliputi guru, sarana dan prasarana, serta peran guru dan orang tua. Ketiga faktor tersebutlah yang mendukung proses pembentukan karakter di SDN Karanganyar Gunung 02.

Faktor pendukung yang dapat digali peneliti yang pertama adalah guru sebagai faktor utama. Guru menjadi faktor utama karena guru yang memiliki lebih banyak waktu menghabiskan waktu dengan peserta didik. Dari awal kegiatan sekolah dimulai hingga akhir kegiatan di sekolah, guru secara langsung terlibat dengan peserta didik. Oleh karena hal tersebut, guru harus menjadi contoh yang baik untuk dilihat peserta didik. Ada pribahasa yang mengatakan “Guru itu digugu dan ditiru” yang memiliki arti bahwa segala tingkah laku guru, baik itu sikap, kedisiplinan, cara berpakaian, dan lain sebagainya yang dapat dilihat oleh peserta didik kemungkinan besar akan ditiru. Mengingat bahwa usia anak sekolah dasar memang usia dimana lebih banyak meniru dan mencontoh apa yang dilihat.

Menurut Mustoip (2018:108) guru harus menerapkan langsung pendidikan karakter kepada peserta didik, karena guru merupakan penentu terlaksana atau tidaknya pendidikan karakter di sekolah. Karakter staf sekolah beserta tenaga pendidik di SDN Karanganyar Gunung 02 sudah baik dilihat dari data yang peneliti peroleh selama penelitian berlangsung. Khususnya karakter kesopanan yang sangat melekat pada guru di sekolah tersebut. Letak sekolah yang berada di desa terpencil serta jauh dari perkotaan membuat kesantunan dalam berbahasa masih sangat terjaga. Selain itu, staf beserta tenaga pendidik di SDN Karanganyar Gunung 02 juga memberi contoh yang baik dalam hal kedisiplinan.

Sarana pendukung yang terdapat di SDN Karanganyar Gunung 02 ada alat kebersihan dan alat elektronik. Alat kebersihan digunakan untuk melaksanakan kegiatan bersih-bersih seperti piket halaman sekolah, piket kelas, dan membersihkan ruang perpustakaan. Dilihat dari data observasi yang diperoleh peneliti, sarana di SDN Karanganyar Gunung 02 apabila ditinjau dari sarana yang berkaitan dengan pembentukan karakter peserta didik memang memadai karena semua kelas sudah memiliki proyektor.

Sedangkan prasarana sebagai faktor pendukung yang pertama tersedianya ruang kelas sebagai tempat berlangsungnya pembentukan karakter peserta didik pada proses pembelajaran. Sekolah telah menyediakan ruang kelas dengan fasilitas pendukung yang lengkap yaitu adanya papan tulis, spidol, penghapus, tong sampah, meja, kursi, dan lain sebagainya. Kelas menjadi tempat yang paling utama untuk membentuk karakter peserta didik, karena segala kegiatan di sekolah cenderung lebih banyak dilaksanakan di dalam kelas.

Kedua, adanya ruang perpustakaan. Ruang perpustakaan yang disediakan oleh pihak sekolah dapat menjadi sarana dan prasarana pembentukan karakter gemar membaca pada peserta didik. Ada pepatah yang mengatakan bahwa “Buku adalah jendela dunia”, dengan kata lain disediakannya perpustakaan oleh pihak sekolah sangatlah bagus untuk mengembangkan ilmu peserta didik di luar materi pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Ananda (2017:70) bahwa ruang perpustakaan merupakan tempat peserta didik dan guru memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka dengan cara membaca, mengamati, serta mendengar.

Ketiga, adanya ruang laboratorium komputer. Laboratorium komputer biasa digunakan untuk melaksanakan kegiatan UNBK, Kegiatan kerohanian bagi yang beragama non Islam, Pelatihan internal guru, dan Praktikum peserta didik. Laboratorium komputer di sekolah dasar dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter profil siswa dalam pendidikan Pancasila. Beberapa fungsi lab komputer dalam membentuk karakter profil pelajar Pancasila di SD antara lain dengan memberikan akses ke informasi yang tepat tentang Pancasila dan nilai-nilainya. Dalam lab komputer, siswa dapat mencari informasi yang berkaitan dengan Pancasila dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Hal ini dapat membantu siswa memahami konsep dasar Pancasila dan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat Indonesia.

Faktor pendukung yang terakhir adalah kerjasama dari semua pihak yaitu pihak sekolah, guru, dan peserta didik. Pihak-pihak tersebut tentu saja memiliki peran masing-masing. Misalnya menurut Syarbini (2012:33) guru harus menjadi sosok pendidik yang layak menjadi teladan bagi peserta didik dan harus menunjukkan bahwa guru adalah sosok yang bertanggung jawab kepada tugas utamanya yakni mengajar, mendidik, serta mencerdaskan baik itu secara kognitif maupun afektif peserta didik, karena menjadi guru jangan hanya menuntut persoalan hak seperti kenaikan gaji, kesejahteraan, fasilitas dan lain sebagainya namun guru sendiri lupa dengan kewajibannya.

Kemudian selain guru harus menjalankan perannya dengan baik, orang tua juga harus menjalankan perannya dengan baik. Ayah dan ibu harus selalu mencapai kesepakatan bersama sebelum menentukan suatu hal yang harus dilakukan peserta didik. Orang tua juga harus selalu mengawasi dan membimbing peserta didik

agar tujuan sekolah dalam membentuk karakter peserta didik dapat tercapai.

Pihak guru di SDN Karanganyar Gunung 02 sudah baik dalam melakukan perannya yang tidak hanya mentransfer ilmu kepada peserta didik melainkan juga membimbing untuk membentuk karakter peserta didik menjadi mulia. Dapat dilihat dari cara guru menegur peserta didik yang berpakaian tidak rapih dan tidak memakai sepatu. Guru tidak menggunakan nada yang berkesan membentak dan memaksa, melainkan penuh dengan ramah tamah dan nada yang lemah lembut dalam menegur peserta didik menjadikan peserta didik luluh dan tidak memberontak. Meskipun peserta didik selalu mengulangi kesalahan yang sama walau sudah ditegur, tidak menjadikan guru lepas tangan melainkan tetap sabar walau harus menegur berulang kali.

Sedangkan pihak orang tua dan peserta didik di SDN Karanganyar Gunung 02 mayoritas juga baik karena dilihat dari perbandingan antara peserta didik yang memiliki karakter baik dan kurang baik lebih banyak peserta didik yang berkarakter baik. Bahkan hampir seluruhnya dapat dikatakan baik. Hal tersebut menunjukkan adanya orang tua dan peserta didik yang melakukan perannya dengan baik.

Sejalan dengan hasil penelitian oleh Nitte Y.M. & Bulu V.R. tahun 2020. Penelitian tersebut berjudul "Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar se-Kota Kupang". Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pendidikan karakter dipengaruhi oleh peran kepala sekolah, guru, dan orang tua peserta didik.

Selain itu juga terdapat penelitian yang mendukung yakni oleh Aziz, Ayka & Khuswatun Khasanah tahun 2022 dengan judul "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah". Hasil penelitian orang yang lebih cakap bertanggung jawab memberikan pemahaman, arahan, motivasi, dorongan, serta teladan bagi yang lebih muda. Jika hal tersebut terus dilakukan maka kegiatan akan berputar membentuk siklus pembiasaan dalam pembentukan karakter individu.

Selain ada faktor pendukung, dalam sebuah kegiatan juga ada hambatan yang akan dialami. hambatan yang dialami SDN Karanganyar Gunung 02 dalam membentuk karakter peserta didik terbagi menjadi faktor internal dan eksternal. Faktor tersebut merupakan faktor yang terdapat di sekolah.

Faktor penghambat yang pertama adalah berasal dari faktor internal peserta didik. Hambatan ini berupa rendahnya motivasi dan keaktifan peserta didik khususnya dalam proses pembelajaran. Tentang apa yang dilihat peneliti mengenai hambatan tersebut memang benar adanya, terutama pada kelas tinggi banyak peserta didik yang kurang aktif apabila metode mengajar tidak disesuaikan dengan gaya belajarnya. Dari hambatan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang paling berpengaruh adalah motivasi peserta didik, karena jika peserta didik memiliki motivasi yang cukup, maka secara otomatis keaktifan dan kepercayaan diri pada peserta didik saat proses pembelajaran juga akan baik.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat dari Sumantri (2015:379) bahwa motivasi belajar merupakan daya penggerak yang terdapat pada peserta didik kemudian menjamin adanya penumbuhan sifat positif seperti kegairahan dan rasa senang belajar. Hal tersebut didukung dalam penelitian oleh Ashabul Kahfi tahun 2022 dengan judul "Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah". Hasil penelitian menarik satu kesimpulan terkait hambatan pembentukan karakter yakni karena faktor minat peserta didik yang rendah.

Hambatan yang terakhir adalah faktor eksternal yang terdiri dari masalah keadaan lingkungan. Keadaan lingkungan yang menjadi hambatan berupa listrik yang tiba-tiba mati, sehingga segala alat elektronik yang membutuhkan aliran listrik akan menjadi tidak terpakai dan kurang bisa dimanfaatkan. Misalnya, pada saat kegiatan senam pagi di hari jumat akan membutuhkan sound system untuk menyalakan musik irama pengantar senam. Apabila listrik mati, maka kegiatan senam akan terhambat dan bahkan tidak bisa dilanjutkan.

## **SIMPULAN**

Penelitian ini tentang pembentukan karakter peserta didik di SDN Karanganyar Gunung 02 Kota Semarang. Kegiatan pembentukan karakter tersebut sudah sesuai dengan nilai-nilai profil pelajar pancasila. Meskipun pihak sekolah bukan termasuk sekolah penggerak, namun tetap berusaha untuk menciptakan pelajar pancasila. Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menarik simpulan sebagai berikut.

Pembentukan karakter profil pelajar pancasila di SDN Karanganyar Gunung 02 terdiri kegiatan awal yang memuat nilai pelajar pancasila nomor 1, kegiatan inti memuat nilai karakter nomor 2, 5, 6, dan kegiatan



penutup memuat nilai karakter nomor 1.

Pembentukan karakter profil pelajar pancasila peserta didik di SDN Karanganyar Gunung pada kegiatan pembiasaan sudah sesuai dengan nilai profil pelajar pancasila. Kegiatan pembiasaan tersebut antara lain, upacara bendera, pentas seni, apel pagi, pembacaan asmaul husna, kerja bhakti, dan senam bersama..

Faktor pendukung pembentukan karakter di SDN Karanganyar Gunung 02, antara lain: Pertama, guru sebagai faktor utama karena guru yang lebih banyak menghabiskan waktu bersama peserta didik. Kedua, adanya sarana dan prasarana pendukung. Ketiga, peran guru, orang tua, dan peserta didik.

Hambatan yang berhasil diperoleh dalam penelitian ini adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal terdiri dari rendahnya motivasi peserta didik. Sedangkan faktor eksternal berupa keadaan lingkungan apabila sumber listrik padam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, K., Astuti, T., Utoyo, Rahayu, S.I., & Junaedi, A. (2021). Pemberdayaan Guru Sekolah Dasar dalam Penguatan Pendidikan Karakter di Kabupaten Tegal. *Jurnal Panjar: Pengabdian Bidang Pembelajaran*, 3(2), 38-41.
- Ananda, H.R. & Banurea, O.D. 2017. Manajemen Sarana dan Prasarana Pendidikan. Medan: Widya Puspita.
- Auliyairrahmah, A., Djazilan, S., Nafiah., & Hartatik, S. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Integritas Sub Nilai Kejujuran melalui Program Kantin Kejujuran di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6): 3565-3578.
- Aziz, Ayka & Khuswatun Khasanah. (2022). Penguatan Profil Pelajar Pancasila Melalui Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Ibtidaiyah. *Journal of Education and Learning Sciences*, 2(2), 1-14.
- Budi, A.S., & Wardani, K. (2017). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Pemanfaatan Budaya Sekolah di SD Negeri Kyai Mojo Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 4(1): 248-252.
- Dakir. 2019. Manajemen Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya di Sekolah dan Madrasah. Yogyakarta: K-Media.
- Daryanto & Darmiatun, S. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah. Yogyakarta: Gava Media.
- Faiz, A., & Kurniawaty, I. (2022). Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *JURNALBASICEDU*, 6(3), 3222-3229
- Fauziah, R.S.P., Maryani, N., & Wulandari, R.W. (2019). Pelaksanaan Model Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 6(2): 139-154.
- Hidayat, R. & Abdillah. 2019. Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori dan Aplikasinya. Medan: LPPPI.
- Kahfi, Ashabul. (2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila dan Implikasinya terhadap Karakter Siswa di Sekolah. *DIRASAH: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 138-151.
- Kurniawan, M.I. (2015). Mendidik Untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar: Studi Analisis Tugas Guru Dalam Mendidik Siswa Berkarakter Pribadi yang Baik. *Jurnal Pedagogia*, 4(2): 121-126.
- Lubaba M. N. & Iqnatia Alfiansyah. (2022). Analisis Penerapan Profil Pelajar Pancasila Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Edu saintek: Jurnal Pendidikan, Sains dan Teknologi*, 9(30), 687-706.
- Mustoip, S., Japar, M., & Ms, Z. 2018. Implementasi Pendidikan Karakter. Surabaya: Jakad Publishing.
- Nitte, Y.M., & Bulu, V.R. (2020). Pemetaan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar se-Kota Kupang. *Jurnal Kependidikan*, 6(1): 38-47.
- Rachmawati, Nugraheni, dkk. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dalam Implementasi Kurikulum Prototipe Di Sekolah Penggerak Jenjang Sekolah Dasar. *JURNALBASICEDU*, 6(3), 3612-3625.
- Sugiono. 2016. Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD. Bandung: Alfabeta.
- Sumantri, M.S. 2015. Strategi Pembelajaran (Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar). Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.